

PENGEMBANGAN MODUL DIGITAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL PACITAN BERBANTUAN QR CODE TERHADAP LITERASI SISWA SEKOLAH DASAR

Wahyu Nugroho Saputro¹, Naniek Kusumawati², Tiara Intan Cahyaningtyas³
wahyuwarwer558@gmail.com¹
Universitas PGRI Madiun

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Harga dan Kualitas Produk terhadap Minat Pembelian Ulang *liptint* Hanasui. Teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner dengan menggunakan 50 responden yang adalah mahasiswi Universitas Negeri Medan angkatan 2021-2023 yang pernah menjadi konsumen *liptint* Hanasui. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Data penelitian diolah dengan menggunakan software IBM SPSS Statistic 25. Hasil penelitian membuktikan bahwa Harga (X1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat pembelian ulang (Y) *liptint* Hanasui pada mahasiswi Universitas Negeri Medan, sedangkan kualitas produk (X2) berpengaruh secara signifikan terhadap minat pembelian ulang (Y) *liptint* Hanasui pada mahasiswi Universitas Negeri Medan, harga (X1) dan kualitas (X2) produk berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap minat pembelian ulang (Y) *liptint* Hanasui pada mahasiswi Universitas Negeri Medan.

Kata Kunci: Pengembangan Modul, Literasi, Kearifan Lokal Pacitan, QR Code.

ABSTRACT

Kemampuan literasi siswa sekolah dasar masih dikategorikan sangatlah rendah, hal ini dikarenakan kurangnya bahan ajar yang sesuai dan menarik bagi siswa Sekolah Dasar. Salah satu solusi yang efektif digunakan sebagai penunjang untuk meningkatkan kemampuan literasi adalah dengan cara mengembangkan suatu produk modul digital. Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan dari modul digital berbasis kearifan lokal Pacitan berbantuan Qr Code berdasarkan penilaian dari para ahli dan mengetahui tingkat kepraktisan pengembangan modul digital berbasis kearifan lokal Pacitan berbantuan Qr Code jika diterapkan dalam sebuah pembelajaran. Penelitian pengembangan ini menggunakan model ADDIE, Partisipan dalam penelitian ini adalah 7 siswa yang berada dikelas V SDN Tegalombo 04. Temuan dari penelitian ini yaitu (1) modul yang dikembangkan memiliki validitas yang sangat sesuai dari para ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media memperoleh hasil presentase 97,75% yang dikategorikan sangat layak untuk digunakan di Sekolah Dasar; (2) Siswa menunjukkan respon positif pada modul digital yang telah dikembangkan dengan memperoleh skor presentase sebesar 95% menandakan bahwasanya modul tersebut memenuhi kriteria sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran; (3) Respon guru terhadap modul digital berbasis kearifan lokal Pacitan berbantuan Qr Code juga mendapat skor presentase sebesar 100% yang menandakan bahwa modul digital tersebut sangat efektif dan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Key words: *Module Development, Literacy, Pacitan Local Wisdom, QR Code.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pembangunan sebuah Bangsa dan Negara, salah satu tujuan dari pendidikan adalah untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar. Literasi disini diartikan sebagai suatu kemampuan dasar yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap siswa. Literasi tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menuis saja, akan tetapi juga kemampuan dalam memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber (Han

dkk, 2017). Fakta lapangan tentang kondisi literasi di Indonesia saat ini masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Minat membaca di Indonesia menjadi persoalan yang harus ditangani secara serius dan benar karena kemampuan literasi yang rendah akan menjadi penghambat pada proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dari data secara nasional, kemampuan yang termasuk kurang dan perlu diadakan peningkatan yaitu kemampuan matematika sebanyak 77, 13%, kemampuan membaca sebesar 46, 83% dan kemampuan sains sebesar 73, 61% (Gufron, 2020). Generasi muda pada saat ini hidup di zaman digital yang dimana pengaruh digital tidak terlepas dari kehidupan kesehariannya, kondisi seperti ini disebut dengan istilah digital native. Selaras dengan hal tersebut khususnya pada siswa sekolah dasar, sangat bergantung pada mesin pencarian informasi seperti Google dan sejenisnya tanpa memperhatikan sumber bacaan yang diakses (Nafisah, 2020).

Penggunaan media belajar digital yang kurang efektif dan menarik yang tersedia di perpustakaan sekolah mengakibatkan perubahan perilaku peserta didik dalam mengakses informasi dan mengelola informasi (Kurnianingsih, 2017). Maka dari itu, perlu adanya peningkatan kualitas dengan cara melalui pengembangan bahan ajar yang mudah di akses, mudah dimengerti, dan menarik minat siswa untuk membaca seperti modul digital. Untuk mencapai hal tersebut, sangat diperlukan penguatan agar kecintaan terhadap nilai kearifan lokal kembali tertanam dalam diri generasi muda. Indonesia sendiri memiliki beraneka ragam budaya, baik itu bahasa, suku, etnis dan sebagainya, disetiap tempat memiliki kearifan lokalnya masing-masing sebagai kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang terdahulu. Kearifan lokal merupakan suatu ilmu pengetahuan atau sebuah pandangan terhadap suatu aktivitas masyarakat sekitar dalam memenuhi kebutuhan hidup (Asrial, 2021).

Budaya lokal dapat menjadi sumber belajar dan media pembelajaran yang sangat potensial. Menurut data dari Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Pacitan, terdapat banyak sekali destinasi wisata yang dimiliki Kabupaten Pacitan. Di daerah Kabupaten Pacitan juga memiliki beberapa kebudayaan dan kesenian yang masih melekat di masyarakat hingga saat ini yaitu budaya Kethek Ogleng dan Rontek, tak hanya itu Kabupaten Pacitan juga memiliki julukan “Kota 1001 Goa” karena di Pacitan sendiri terdapat ratusan Goa, Meskipun jumlah Goa yang ada di Kabupaten Pacitan tidak diketahui secara pasti, namun Pacitan dikenal sebagai Kota 1001 Goa. Julukan ini diberikan karena Pacitan memiliki banyak Goa yang tersebar di berbagai wilayah. Tidak hanya itu, Kabupaten Pacitan juga dikenal sebagai “Kota Kelahiran SBY” yaitu Presiden RI ke-6, Susilo Bambang Yudhoyono yang lahir di Pacitan. Dengan banyaknya wisata serta kebudayaan yang dimiliki Kabupaten Pacitan sudah seharusnya hal tersebut masuk dalam pembelajaran siswa sekolah dasar agar para generasi penerus bisa tetap melestarikan.

Pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan kontekstual (Juita & Ginting, 2018). Dengan melakukan pengembangan pada pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan usaha yang terencana melalui penggalian dan pemanfaatan potensi setempat dalam upaya mewujudkan suasana belajar dan proses, agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keahlian, pengetahuan dan sikap dalam upaya ikut serta membangun bangsa dan negara melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal. Di sekolah dasar, pembelajaran yang berorientasi kearifan lokal belum diterapkan secara optimal meskipun sudah diterapkannya pembelajaran tematik menggunakan media pembelajaran yang dalam

pengajarannya harus memuat kearifan lokal khususnya di sekolah dasar. Pacitan memiliki beraneka ragam kearifan lokal didalamnya, hal ini dapat dikaitkan kedalam sebuah pembelajaran, maka dari itu pemanfaatan kearifan lokal Pacitan diharapkan dapat menjadi daya tarik bagi siswa Sekolah Dasar.

Teknologi QR code dapat digunakan untuk menghubungkan bahan ajar dengan kearifan lokal. QR code adalah kode batang dua dimensi yang dapat dipindai dengan menggunakan smartphone. QR code dapat digunakan untuk mengarahkan siswa ke informasi yang lebih lengkap tentang kearifan lokal. Penggunaan QR code dalam pembelajaran dapat membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik. Dengan dikembangkannya modul dengan menggunakan QR-Code maka proses pembelajaran dirumah akan sangat membantu peserta didik dalam memahami materi-materi yang akan di pelajari (Firmansyah & Hariyanto, 2019). Guru juga memiliki kendala dalam mengintegrasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal dan kurangnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, sehingga solusi yang diberikan oleh peneliti yaitu sebuah bahan ajar berbentuk modul digital berbasis kearifan lokal berbantuan Qr Code untuk memperkenalkan tradisi, budaya, dan kearifan lokal kepada peserta didik yang dapat dikaitkan dengan pembelajaran dengan harapan dapat menambah wawasan tentang kearifan lokal pacitan. Penggunaan media pembelajaran menggunakan modul digital dengan memanfaatkan kearifan lokal Pacitan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa serta membuat siswa mempelajari kebudayaan yan terdapat pada daerahnya supaya kebudayaan tersebut tetap awet dan lestari. Didalam modul digital juga dilengkapi dengan pemanfaatan Qr Code yang berisikan materi pembelajaran dan soal-soal untuk mempermudah siswa dan membuat modul tersebut terlihat menarik.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Sirate dan Ramadhana (2017), hasil penelitian menunjukkan bahwa modul pembelajaran matematika berbasis literasi yang dikembangkan memenuhi kriteria valid dan praktis dengan skor 3,73 termasuk kategori sangat valid, dan skor 3,37 termasuk kategori baik dari segi kepraktisan. Modul pembelajaran ini juga memenuhi kriteria efektif dengan persentase ketuntasan 79,19% yang termasuk dalam kategori baik. Persamaan penelitian Sirate dan Ramadhan dengan penelitian saat ini adalah mengembangkan bahan ajar berupa modul. Perbedaannya, modul yang dikembangkan Sirate tidak ada materi tentang penomoran dan tidak menambahkan zat yang sesuai dengan karakteristik siswa maka menggunakan model 4-D. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Wahyu Kusuma (2023), hasil penelitian menunjukkan hasil respon siswa, sebanyak 97% dari mereka memberikan respon positif terhadap modul, sementara hanya 3% yang memberikan respon negatif, menunjukkan bahwa modul tersebut memenuhi kriteria "sangat baik". Selain itu, hasil respon guru menunjukkan bahwa semua komponen pertanyaan yang diajukan mendapatkan respon positif sebanyak 100%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modul yang dikembangkan sangat praktis digunakan dalam pembelajaran dan memenuhi kriteria "sangat baik".

Dengan adanya penelitian yang serupa, peneliti memiliki inisiatif untuk menggabungkan teknologi Qr Code kedalam modul digital yang dikembangkan agar memudahkan siswa dalam penggunaan dalam pembelajaran. Pada umumnya modul pembelajaran literasi sama halnya dengan modul pembelajaran lainnya yang menginginkan peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses belajar mengajar, selain hal tersebut kegiatan penelitian ini juga sebagai inovasi keterbaruan dalam sebuah media

pembelajaran selain model tradisional yang cenderung monoton dan terlihat membosankan bagi peserta didik dan dapat diakses oleh siswa kapan saja dan dimana saja. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan suatu bahan ajar yang produknya berupa modul digital dengan substansinya kearifan lokal Pacitan dan dilengkapi dengan teknologi Qr Code untuk mempermudah guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian pengembangan Research & Development (R&D). Sugiyono (2017), metode penelitian pengembangan Research & Development adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan mengkaji keefektifan suatu produk yang dikembangkan. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ADDIE, model ADDIE merupakan salah satu model penelitian yang digunakan untuk mengembangkan suatu produk pembelajaran secara utuh dengan langkah-langkah yang praktis dan mudah untuk dipelajari (Asad et al, 2014). Salah satu fungsi ADDIE yaitu menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan yang efektif, dinamis, dan mendukung kerja pelatihan itu sendiri. Model ADDIE meliputi lima langkah yaitu: (1) analyze; (2) design; (3) develop; (4) implementation; (5) evaluate.

Alasan peneliti memilih menggunakan metode pengembangan ADDIE dikarenakan model pengembangan ini lebih praktis dan mudah untuk digunakan sebagai penelitian pengembangan karena disetiap langkah akan dilakukan evaluasi dan revisi dari tahapan demi tahapan yang dilalui, sehingga produk yang dihasilkan menjadi produk yang valid dan dapat diterapkan pada pembelajaran dan dapat meminimalisir adanya kesalahan atau kekurangan produk pada tahap akhir model. Selain itu, model pengembangan ADDIE juga menyediakan kerangka dasar yang terstruktur untuk perluasan intervensi pembelajaran serta evaluasi serta revisi yang berkelanjutan yang diperlukan dalam pengembangan modul literasi yang dikembangkan oleh peneliti.

Pada tahap pertama peneliti menganalisis kearifan lokal yang ada di Kabupaten Pacitan, bisa berupa wisata lokal, tradisi, adat istiadat, dan lain-lain. Setelah melakukan studi literatur dan pengumpulan bahan produk berupa produk kearifan lokal Kabupaten Pacitan tersebut, kemudian desain modul dirancang menyesuaikan tema dan kurikulum. Selanjutnya modul dikembangkan berdasarkan desain yang menarik yang kemudian akan dilakukan sebuah uji terhadap modul digital untuk mengetahui kualitas dan kelayakan dari modul digital tersebut. Kelayakan modul digital dilakukan oleh beberapa ahli yaitu ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media. Hasil penilaian kegiga ahli tersebut dirata-rata dan disimpulkan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Pengujian kepraktisan dilakukan oleh guru dan siswa terhadap penerapan modul digital dalam pembelajaran. Untuk mengumpulkan data tentang tingkat kepraktisan peneliti menggunakan angket respon yang telah dibagikan pada saat pembelajaran.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data mencakup beberapa metode yaitu angket dan dokumentasi. Untuk melihat kepraktisan modul yang telah dikembangkan peneliti memberikan angket validasi kepada ahli maeri, ahli bahasa, dan ahli media serta uji coba lapangan angket respon yang diisi oleh guru dan siswa kelas V SDN Tegalombo 04. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber yang tertulis atau dokumen-dokumen, baik berupa buku, peraturan, catatan harian, dan lain sebagainya.

Instrumen yang digunakan sebagai pengumpulan data berupa lembar validasi

modul untuk ahli media, ahli bahasa, dan ahli materi dan respon guru dan siswa. Teknik analisis data kelayakan modul menggunakan pengukuran rating scale dimana para ahli, siswa dan guru diberikan angket respon dengan jawaban yang sudah tersedia dan responden tinggal memilih jawaban yang tersedia. Berdasarkan hal tersebut para ahli diberikan 5 pilihan yang terdiri dari; skor 5 untuk menyatakan sangat setuju, skor 4 untuk menyatakan setuju, skor 3 untuk menyatakan cukup, skor 2 untuk menyatakan tidak setuju, dan skor 1 untuk menyatakan sangat tidak setuju. Produk yang dikembangkan dikatakan praktis apabila memenuhi kriteria praktis berdasarkan kriteria-kriteria yang terdapat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kriteria rata-rata hasil validasi ahli

presentase	kategori	Keputusan uji
86-100	Sangat valid	Dapat digunakan tanpa revisi
71-85	Valid	Dapat digunakan dengan sedikit revisi
51-70	Cukup valid	Boleh digunakan dengan banyak revisi
0-50	Tidak valid	Tidak boleh digunakan

Sumber; (Habibi et al, 2019)

Modul dikatakan layak jika rata-rata skornya mencapai kriteria layak atau sangat layak. Untuk mengukur kepraktisannya, respon siswa dan guru setelah menerapkan media yang dikembangkan diamati melalui penggunaan angket. Respon tersebut dievaluasi untuk jawaban dari angket respon guru. Selanjutnya, analisis perhitungan respon guru menggunakan rumus yang telah ditentukan.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Setelah itu, hasil yang diperoleh diubah atau dikonversi ke dalam kriteria yang telah ditetapkan dalam Tabel 2 seperti berikut:

Tabel 2 Kriteria respon siswa dan guru

Prsentase	Tingkat kepraktisan
85-100	Sangat praktis
70-84	Praktis
55-69	Cukup praktis
50-54	Kurang praktis
0-49	Tidak praktis

Sumber: (Dianawati&saputra, 2022)

Indikator respon guru dan siswa dianggap praktis jika respon mereka masuk dalam kategori baik atau sangat praktis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan modul digital berbasis kearifan lokal Pacitan berbantuan Qr Code terhadap literasi siswa sekolah dasar telah divalidasi untuk mengetahui seberapa layak modul yang telah dikembangkan melalui saran dan penilaian dari 3 validator yaitu ahli materi, ahli bahasa, dan ahli medi. Validasi ketiga ahli ini digunakan untuk mengetahui

kelayakan penyajian serta kelayakan isi modul. Untuk mengukur tingkat kepraktisan penggunaan modul, pengembang melakukan uji kepraktisan di SDN Tegalombo 04 dengan responden siswa dan guru kelas V dengan memberikan angket respon untuk mengetahui sejauh mana kepraktisan penggunaan modul digital berbasis kearifan lokal Pacitan berbantuan Qr Code terhadap literasi siswa sekolah dasar.

Tabel 3. Hasil penilaian validator

Aspek yang dinilai	Media	Validator	
		Materi	Bahasa
Kelayakan Isi	96,25%	98,5%	98,75%
Kelayakan Penyajian	96%	98%	98%
Rata-rata		97%	
Kriteria		Sangat Layak	

Berdasarkan penilaian dari ketiga validator mendapatkan rata-rata penilaian sebesar 97%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modul digital berbasis kearifan lokal Pacitan berada dalam kategori sangat layak untuk selanjutnya diuji cobakan di sekolah dasar.

Hasil Uji Kepraktisan Modul

Setelah modul divalidasi oleh para validator, maka selanjutnya akan dilakukan sebuah ujicoba yang dilakukan oleh guru dan siswa kelas V SDN Tegalombo 04 untuk mengetahui seberapa praktis modul yang telah dikembangkan sebagai media pembelajaran. Uji coba skala kecil dilakukan oleh siswa kelas V SDN Tegalombo 04 sejumlah 7 siswa yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Setelah uji coba selesai siswa dan guru diminta untuk mengisi angket respon yang telah disediakan oleh peneliti untuk mengetahui seberapa praktis modul yang telah digunakan dalam pembelajaran. Berikut adalah hasil dari respon siswa.

No	Aspek yang dinilai	Perasaan		Persentase	
		Senang	Tidak senang	Positif	Negatif
1	Bagaimana perasaanmu terhadap : a. Materi yang ada pada modul	7	-	100%	-
	b. Budaya Pacitan sebagai materi belajar	6	1	96%	4%
	c. Gambar yang disajikan	6	1	96%	4%
	d. Teknologi yang ada pada modul	7	-	100%	-

No	Aspek yang dinilai	Hal Baru	Tidak baru		
2	Bagaimana pendapatmu terhadap : a. Materi pelajaran	6	1	96%	4%
	b. Modul Literasi	5	2	92%	8%
	c. Teknologi dalam modul	7	-	100%	-
	d. Cara belajar pada modul	6	1	96%	4%

No	Aspek yang dinilai	Berminat	Tidak minat		
3	Apakah kamu menjadi tertarik mengikuti pembelajaran yang disajikan pada modul?	6	1	96%	4%

No	Aspek yang dinilai	Ya	Tidak
----	--------------------	----	-------

4	Pendapatmu tentang Modul literasi				
a.	Apakah kamu dapat memahami modul?	6	1	96%	4%

No	Aspek yang dinilai	Perasaan		Persentase	
		Senang	Tidak senang	Positif	Negatif
b.	Apakah kamu tertarik pada penampilan tulisan, ilustrasi, gambar, dan letak gambar yang terdapat pada Modul?	6	1	96%	4%

Dari hasil respon siswa, rata-rata mendapatkan skor 97% yang memberikan respon positif dan hanya 3% yang memberikan respon negatif. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa modul digital berbasis kearifan lokal Pacitan berbantuan Qr Code memenuhi kriteria sangat praktis.

Tabel 5. Hasil respon guru kelas V

No.	Aspek yang Dinilai	Menarik	Tidak Menarik
1.	Bagaimana pendapat Anda dengan:		
	a. Muatan materi pada modul	✓	
	b. Muatan Kearifan Lokal Magetan pada modul	✓	
	c. Keterkaitan modul dengan tema	✓	
	d. Evaluasi pada modul dengan aspek budaya tiap pertemuan	✓	
2.	Aspek yang Dinilai	Baru	Tidak Baru
	Bagaimana pendapat Anda tentang:	✓	
	a. Muatan materi pada modul	✓	
	b. Muatan Kearifan Lokal Magetan pada modul	✓	
	c. Keterkaitan modul dengan tema	✓	
	d. Evaluasi pada modul dengan aspek budaya tiap pertemuan	✓	
3.	Aspek yang Dinilai	Tertarik	Tidak Tertarik
	Apakah Bapak/Ibu tertarik untuk membelajarkannya modul literasi berbasis budaya Madiun ini?	✓	
4.	Aspek yang Dinilai	Ya	Tidak
	Pendapat Anda tentang Buku Siswa dan Buku Guru		
	a. Apakah Anda mudah menggunakan modul ini?	✓	

b. Apakah Anda mudah membelajarkan modul ini pada siswa Bapak/Ibu?	✓
c. Apakah Anda tertarik pada penampilan (tulisan, ilustrasi, gambar, dan letak gambar) yang terdapat pada modul?	✓

Hasil respon dari guru kelas V memberikan respon positif sebesar 100%, hal ini dapat disimpulkan bahwa modul digital berbasis kearifan lokal Pacitan berbantuan Qr Code dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan dapat dikategorikan sangat praktis.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan karena terdapat suatu permasalahan yang ada disekolah dasar yaitu masih rendahnya kemampuan literasi siswa sekolah dasar. Permasalahan tersebut terjadi karena kurangnya bahan ajar yang mendukung dan sesuai untuk siswa sekolah dasar sehingga minat literasi siswa sangatlah rendah. Salah satu bahan ajar yang mampu meningkatkan minat literasi siswa yaitu dengan menggunakan modul digital. Kearifan lokal daerah juga dapat diintegrasikan kedalam modul agar mempermudah siswa dalam proses pembelajaran sekaligus mengenalkan warisan kebudayaan daerah agar tetap lestari. Untuk mempermudah penggunaan modul digital, pengembang memasukkan sebuah teknologi kedalam modul digital berupa Qr Code yang membuat siswa lebih tertarik dan lebih bersemangat dalam proses pembelajaran.

Untuk mengintegrasikan modul tersebut maka diperlukan adanya pengujian agar modul dapat dinyatakan layak untuk digunakan dalam pembelajaran. Uji yang digunakan berupa uji kelayakan dan uji kepraktisan modul. Uji kelayakan dilakukan dengan mengujikan modul digital kepada 3 ahli yaitu ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media. Hasil uji kelayakan pada modul digital ini mendapatkan kriteria sangat layak untuk digunakan, dibuktikan pada tabel 3 rata-rata respon para ahli sebesar 97,75% yang artinya modul digital ini dinyatakan sangat valid atau sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran disekolah dasar. Setelah dinyatakan layak maka perlu diadakannya uji kepraktisan yang dilakukan oleh responden yaitu guru dan siswa kelas V SDN Tegalombo 04 melalui angket yang telah disediakan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil respon siswa mendapatkan skor presentase sebanyak 96% yang dapat dikategorikan sangat praktis. Selain itu, hasil respon guru mendapatkan sekor presentase sebesar 100% yang dapat dikategorikan sangat praktis untuk digunakan sebagai media pembelajaran. Berdasarkan hasil respon siswa dan guru dapat disimpulkan bahwa modul digital berbasis kearifan lokal pacitan yang dikembangkan untuk siswa sekolah dasar di SDN Tegalombo 04 dikatakan sangat menarik dan praktis digunakan dalam media pembelajaran. Materi yang disajikan dalam modul digital berbasis kearifan lokal Pacitan disusun secara sistematis agar siswa dapat dengan mudah memahami dan mempelajari isi materi yang terdapat pada modul digital berbasis kearifan lokal Pacitan

KESIMPULAN

Kemampuan literasi siswa sekolah dasar masih dalam kategori yang rendah, hal ini dikarenakan bahan ajar yang kurang menarik bagi siswa dan terlihat monoton sehingga siswa kurang tertarik terhadap pembelajaran. Salah satu bahan ajar yang mampu untuk meningkatkan minat serta menumbuhkan semangat bagi siswa yaitu dengan menggunakan modul digital berbasis kearifan lokal daerah. Dalam penelitian

pengembangan ini bahan ajar yang dikembangkan berupa modul digital berbasis kearifan lokal Pacitan berbantuan Qr Code untuk siswa sekolah dasar dengan menggunakan prosedur penelitian dan model pengembangan ADDIE yang mencakup 5 tahapan yaitu; (1) analyze; (2) design; (3) develop; (4) implementation; (5) evaluate. Tingkat kelayakan modul digital berbasis kearifan lokal Pacitan dinilai oleh 3 validator yaitu ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media. Hasil nilai rata-rata dari ketiga validator tersebut yaitu sebesar 97,75% dengan kategori sangat valid. Modul digital berbasis kearifan lokal Pacitan diuji coba kepada siswa dan guru kelas V di SDN Tegalombo 04 untuk mengukur tingkat kepraktisannya. Berdasarkan hasil rekapitulasi siswa diperoleh presentase 96% dan modul tersebut dikatakan sangat praktis untuk digunakan. Sementara itu, hasil respon dari guru kelas V mencapai presentase 100% yang memenuhi kriteria sangat praktis untuk digunakan dalam pembelajaran.

Saran bagi guru dalam pengembangan ini adalah guru dapat memanfaatkan sumber-sumber belajar yang sesuai untuk memfasilitasi aktifitas literasi salah satunya dengan penggunaan sebuah modul digital berbasis kearifan lokal daerah. Saran bagi siswa agar senantiasa bersemangat dan termotivasi dengan adanya modul digital literasi berbasis kearifan lokal daerah, sehingga dapat menjaga kelestarian budaya lokal daerah agar tetap lestari. Saran bagi peneliti lain, adanya penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi dalam mengembangkan bahan ajar lain yang dapat memfasilitasi kegiatan literasi siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrial, A., Syahrial, S., Kurniawan, D. A., Alirmansyah, A., Sholeh, M., & Zulkhi, M. D. (2022). The Influence of Application of Local-wisdom-based Modules toward Peace-loving Characters of Elementary School Students. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 4(2), 157-170. Universitas Negeri Padang
- Firmansyah, G., & Hariyanto, D. (2019). Penggunaan QR Code pada Dunia Pendidikan: Penelitian Pengembangan Bahan Ajar. *Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 5(2), 265-278. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Gufron, dkk. 2020. Pemanfaatan E-Modul Berbasis Smartphone sebagai Media Literasi Masyarakat. *Jurnal dan pendidikan Ilmu Sosial*. 4(2): 10-15.
- Han, W., Santoso, D., dkk. 2017. Materi Pendukung Literasi Numerasi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Jurnal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(2), 151-156. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/>
- Juita, S., & Ginting, B. (2018). Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Bahasa Sastra Indonesia Di Smp Negeri 1 Berastagi. 95–101. Universitas Negeri Medan
- Kurnianingsih, Indah. Dkk. 2017. Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi. *Jurnal pengabdian kepada masyarakat*. 3(01): 61-76. Universitas Yarsi Jakarta
- Nafisah, D. dkk. 2020. Pengembangan Media Pembelajaran Scan Barcode Berbasis Android Dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal edukasi dan Teknologi Pembelajaran*. 1(2). Universitas Muhammadiyah Riau
- Sirate, S.F.S., & Ramadhana, R. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Berbasis Literasi. *Jurnal Matematika* 6(2), 316-333.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta 81–82.
- Wahyu, Kusuma, Fida Rahmantika Hadi, and Lingga Nico Pradana. "Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Magetan Sebagai Penunjang Aktivitas Literasi dan Numerasi bagi Siswa Sekolah Dasar." *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar 4 (2023)*: 318-327. Universitas PGRI Madiun.